



Analisis Pengetahuan Penggunaan Obat Paten dan Obat Generik di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang

Amanda Dwijayanti^{1*}, Musa Fitri Fatkhiyah²

^{1,2} Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan, Indonesia

Email : *amandadwijayanti70@gmail.com¹

Alamat: Jl. Sriwijaya No.3, Bendan, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: amandadwijayanti70@gmail.com

Abstract. Patented drugs are a type of drug that has just been discovered and has a certain patent period based on its type. This drug is designed to provide convenience through innovations such as practical packaging, better taste, and syrup that is not bitter due to the use of micro particles. Technologies such as slow-release tablets or sugar coatings also reduce side effects in the stomach, making them safer to use. In addition, this innovation can overcome other obstacles, such as avoiding alcohol solvents that are not in accordance with some religious beliefs. On the other hand, generic drugs still meet pharmacopoeial requirements and have gone through a good drug manufacturing process (CPOB), with strict supervision from the Food and Drug Supervisory Agency (BPOM). This study aims to determine the level of knowledge of the people of Sukorejo Village about patented and generic drugs. The type of research used is descriptive, using a questionnaire as a data collection tool. The sample consisted of 100 people selected through a simple random sampling technique, where each element of the population has an equal chance of being selected. Percentage analysis was used to evaluate the results of the study. The data shows that 49% of respondents have good knowledge of patented and generic drugs, while 23% have sufficient knowledge. These results indicate that the majority of the community already understands the differences between the two types of drugs.

Keywords: Generic, Drugs, Patented.

Abstrak. Obat paten adalah jenis obat yang baru ditemukan dan memiliki masa paten tertentu berdasarkan jenisnya. Obat ini dirancang untuk memberikan kenyamanan melalui inovasi seperti kemasan praktis, rasa yang lebih enak, dan sirup yang tidak pahit karena penggunaan partikel mikro. Teknologi seperti tablet lepas lambat atau salut gula juga mengurangi efek samping di lambung, sehingga lebih aman digunakan. Selain itu, inovasi ini dapat mengatasi kendala lain, seperti menghindari pelarut alkohol yang tidak sesuai dengan beberapa keyakinan agama. Di sisi lain, obat generik tetap memenuhi persyaratan farmakope dan telah melalui proses pembuatan obat yang baik (CPOB), dengan pengawasan ketat dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Desa Sukorejo tentang obat paten dan generik. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Sampel terdiri dari 100 orang yang dipilih melalui teknik simple random sampling, di mana setiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Analisis persentase digunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian. Data menunjukkan bahwa 49% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang obat paten dan generik, sedangkan 23% memiliki pengetahuan yang cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat sudah cukup memahami perbedaan antara kedua jenis obat tersebut.

Kata kunci: Obat, Generik, Paten.

1. LATAR BELAKANG

Obat merupakan elemen penting dalam pelayanan kesehatan, khususnya farmasi, yang terbagi menjadi obat paten dan obat generik (Shindy Gloria, 2018). Obat paten adalah obat baru dengan hak paten terbatas, dirancang untuk kenyamanan dengan kemasan dan rasa yang lebih baik, serta fitur seperti tablet lepas lambat. Harganya tinggi karena biaya penelitian,

pengembangan, dan promosi. Setelah masa paten habis, obat ini dapat diproduksi sebagai obat generik (Kemenkes, 2013).

Obat generik memenuhi standar farmakope dan proses produksi yang baik (CPOB), diawasi oleh BPOM, dan harganya lebih terjangkau. Namun, persepsi masyarakat terhadap obat generik cenderung rendah karena dianggap kurang berkualitas. Edukasi masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap obat generik, yang memiliki khasiat dan kualitas setara dengan obat paten (Azis, 2023).

Penelitian di Jember menunjukkan mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan, persepsi, dan pengalaman yang lebih baik tentang obat generik dibandingkan mahasiswa non-kesehatan (Qodria, 2016). Sementara itu, penelitian di Desa Pagelaran menemukan bahwa hanya 14% responden memiliki pengetahuan baik tentang obat generik (Yanti Ratna Dwi Riyanta, 2021).

Berdasarkan uraian diatas diharapkan penulis dapat menganalisis besarnya pengetahuan penggunaan obat paten dan generik di Desa Sukorejo, diharapkan dapat mendorong pemilihan obat yang cerdas dan menjadi panduan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan aksesibilitas serta kualitas pelayanan kesehatan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan obat paten dan obat generik di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan adalah hasil dari "tahu" seseorang terhadap suatu objek. Indera penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan raba manusia memfasilitasi pengindran. Telinga dan mata menyediakan sebagian besar pengetahuan manusia. Sangat penting bahwa pengetahuan memengaruhi tindakan seseorang (Notoadmojo, 2012).

Pengalaman seseorang biasanya berasal dari berbagai sumber, seperti buku petunjuk, petugas kesehatan, poster di media, kerabat terdekat, dan sebagainya. Pengalaman ini dapat membentuk keyakinan seseorang sehingga mereka berperilaku sesuai keyakinan tersebut (Afrianti, 2014).

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan melakukan wawancara atau dengan memberikan berbagai alat tes atau kuesioner yang berfokus pada materi yang akan diukur dari

subjek atau responden penelitian. Kualitas skor dapat disesuaikan dengan kedalaman pengetahuan yang diinginkan (Notoadmojo, 2012).

Selain itu, skala kualitatif dapat digunakan untuk mengetahui dan menginterpretasikan pengetahuan seseorang. Hasil presentasi yang baik mencapai 76%-100%, yang cukup mencapai 56%-75%, dan yang kurang mencapai kurang dari 56% (Wawan A, 2010).

Obat adalah zat yang digunakan untuk mengidentifikasi, mencegah, mengurangi, menghilangkan, atau menyembuhkan penyakit, cedera, atau kelainan fisik pada manusia atau hewan (Yanti Ratna Dwi Riyanta, 2021). Obat berfungsi dengan baik atau tidak tergantung pada biosis dan kepekaan organ. Kepekaan dan kebutuhan terhadap 16 obat ini berbeda untuk setiap individu. Namun, dosis umumnya dibagi menjadi kategori bayi, anak-anak, dewasa, dan orang tua (Qodria, 2016).

Salah satu elemen penting dalam perawatan kesehatan adalah obat. Obat adalah bahan atau panduan bahan yang digunakan untuk mengubah atau mempelajari sistem fisiologis atau keadaan patologi. Ini termasuk diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi. Salah satu hak asasi manusia adalah akses ke obat, terutama obat esensial (Qodria, 2016).

Seperti yang telah dituliskan pada penelitian diatas, maka peran obat secara umum yaitu penetapan diagnosis, untuk pencegahan penyakit, menyembuhkan penyakit, mengubah fungsi normal tubuh untuk tujuan tertentu, mengurangi rasa sakit (Fajarwati, 2010).

Industri farmasi mengeluarkan berbagai nama obat paten setiap tahun, mendorong WHO untuk menyusun daftar obat dengan nama resmi. Obat paten didefinisikan sebagai obat yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan nama khas yang melindungi hukum, seperti merk terdaftar atau nama proprietary (Risqiyana D & Oktaviani N, 2023).

Obat paten adalah jenis obat yang baru ditemukan dan memiliki masa paten tertentu tergantung jenis obatnya. Obat paten dibuat dengan tujuan memberikan kenyamanan, kemasan, rasa yang lebih enak, dan sirup yang lebih tidak pahit karena butiran obat berukuran mikro. Dilapisi salut gula mengurangi efek samping dilambung yang tidak terasa dan efek samping obat lain yang lebih rendah karena tablet lepas lambat. Selain itu, mungkin ada masalah lain, seperti menghindari penggunaan pelarut alkohol yang dilarang oleh agama tertentu (Dapkes, 2013).

Menurut farmakope Indonesia dan *International Non Proprietary Names (INN)* dari *World Health Organization (WHO)*, obat generik adalah nama resmi untuk zat berkhasiat yang dikandungnya. Dalam monografi sediaan obat, nama generik tersebut digunakan sebagai zat tunggal (Kemenkes, 2010).

Menurut (Zakaria, 2010) Obat generik terbagi menjadi dua kategori yaitu Obat generik berlogo adalah obat yang memiliki nama zat berkhasiatnya dan logo perusahaan farmasi yang membuatnya pada kemasan, sedangkan Obat yang dibuat oleh perusahaan farmasi dengan merek dagang tertentu disebut sebagai obat generik bermerek.

Obat generik sering dianggap berkualitas rendah. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang obat generik, faktor utama yang menyebabkan obat generik kurang digunakan. Obat generik biasanya dianggap sebagai obat kelas dua, yang berarti kualitasnya kurang baik. Obat generik juga populer di kalangan yang tidak mampu karena harganya yang terjangkau. Masyarakat tidak percaya bahwa obat generik sebenarnya tidak kalah dengan obat paten karena perusahaan farmasi yang bersangkutan harus memenuhi persyaratan ketat pembuatan obat yang baik (CPOBP) yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) (Zakaria, 2010).

Para ahli farmasi mengatakan bahwa selain nama dan harganya, obat paten dan generik sama sekali tidak berbeda. Mutu yang lebih rendah tidak selalu berarti harganya lebih murah; sebaliknya, banyak faktor yang dapat mengurangi biaya produksi dan pemasaran (Arifin, 2016).

Karena kemasan obat generik lebih sederhana dan tidak dipromosikan, harganya lebih rendah daripada obat paten dengan keuntungan yang sama.

Sukorejo adalah desa yang terletak di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Sukorejo, satu-satunya desa di bagian selatan, menarik dan unik. Bahkan orang-orang di sekitar Desa Sukorejo atau di daerah tetangganya lebih mengenal Desa Sukorejo dengan nama Arjosari, karena nama itu lebih mendarah daging dalam masyarakat setempat. Akibatnya, gambaran yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat Sukorejo adalah masyarakat yang gembira, senang, ramah, senang, dan memiliki rejeki. Pendidikan di Desa Sukorejo mencakup sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Fasilitas ini memainkan peran penting dalam memberikan generasi muda di desa akses ke pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner. Penelitian deskriptif adalah suatu pendekatan untuk mempelajari setatus kelompok manusia, objek, atau sistem pemikiran (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini mengamati tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan obat paten di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

Penelitian dilakukan pada bulan November-Desember 2024, Lokasi penelitian ini adalah Desa Sukorejo di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

Populasi dalam penelitian ini merupakan masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang berjumlah 5.572 orang yang berusia antara 17 dan 65 tahun. Untuk menghitung sampel ini, rumus slovin digunakan, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2(0,1)^2}$$

$$n = \frac{5.572}{1 + 5.572(0,01)}$$

$$= \frac{5.572}{1 + 55,72}$$

$$= \frac{5.572}{56,72}$$

$$= 98,2369 \text{ (dibulatkan menjadi 100 Responden)}$$

Keterangan :

N : ukuran sampel

N : jumlah populasi

e^2 : presentase kelonggaran ketidak ketelitian (10% =0,1)

Dalam penelitian ini, sampel diambil secara *simple random sampling* ialah teknik pengambilan sampel pada setiap komponen populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel, sampel diambil secara acak tanpa mempertimbangkan standar populasi. Metode ini sederhana karena pengambilan sampel secara acak tanpa mempertimbangkan persamaan populasi (Sugiyono, 2017).

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Peneliti menghubungi semua orang yang tinggal di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang dan bertanya kepada mereka apakah mereka bersedia untuk menjadi sampel penelitian. Peneliti juga memberi tahu mereka tentang cara mengisi kuesioner dan pertanyaan. Di antara pilihan yang tersedia, responden hanya memilih yang terbaik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan pada bulan November-Desember 2024 di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang dengan cara menyebarkan kuesioner sejumlah 100 kuesioner kepada responden yang berusia 17-65 tahun mengenai tingkat pengetahuan penggunaan obat paten dan obat generik di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

Karakteristik Responden

Pada masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang terdapat 5 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendidikan, dan sumber informasi.

1. Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-Laki	46	46%
2	Perempuan	54	54%
	Total	100	100%

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Karakteristik responden pertama berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan (54 orang, atau 54%) dan laki-laki (46 orang, atau 46%). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pemalang tahun 2024, jumlah penduduk di Desa Sukorejo, Kecamatan Ulujami, terdiri dari 5.572 . Secara demografis, jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan di desa tersebut, meskipun secara populasi jumlah laki-laki sedikit lebih besar dibandingkan perempuan di Desa Sukorejo, partisipasi perempuan dalam penelitian menunjukkan angka yang lebih tinggi. Perbedaan proporsi responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh peran sosial, tingkat kesadaran kesehatan, aksesibilitas, dan minat terhadap isu kesehatan. Faktor-faktor ini penting untuk diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian dan perencanaan penelitian kesehatan di masa depan agar lebih representatif terhadap populasi.

2. Umur

Umur seseorang didefinisikan sebagai jumlah waktu yang dihitung dari saat dilahirkan hingga berulang tahun (Notoadmojo, 2014). Ada lima kelompok usia berdasarkan (Dapkes, 2013).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	17-25 tahun	42	42%
2	26-35 tahun	19	19%
3	36-45 tahun	18	18%
4	46-55 tahun	11	11%
5	56-65 tahun	10	10%
	Total	100	100%

Sumber : Data primer yang diolah 2024

Untuk karakteristik kedua, jumlah responden yang paling banyak terletak pada rentang usia 17-25 tahun, yang berjumlah 42 orang (42%), dan yang paling sedikit terletak pada rentang usia 56-65 tahun, yang berjumlah 10 orang (10%). Umur responden yang paling banyak terletak pada rentang usia 17-25 tahun bisa jadi merupakan kombinasi dari karakteristik demografis lokal, tingkat kesadaran, dan keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan penelitian (Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pemalang, 2024).

3. Pekerjaan

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Wiraswasta	25	25
2	Wirausaha	35	35
3	Petani	6	6
4	Guru	4	4
5	Tidak bekerja	30	3
	Total	100	100%

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang berdasarkan status pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah wirausaha, dengan 35 orang dengan presentase tertinggi (35%). Selain itu, tingkat pekerjaan terendah, yaitu guru sebanyak 4 dengan presentase (4%). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pekerjaan karena orang yang bekerja di tempat kerja sering berinteraksi dengan orang lain. Ini berbeda dengan orang yang bekerja di tempat kerja tanpa interaksi dengan orang lain. Menurut (Fauziah, 2016) lingkungan tempat kerja dapat dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah tindakan yang dilakukan secara terprogram oleh manusia untuk membangun karakter yang baik dan mengembangkan kemampuan atau bakat yang ada pada diri mereka untuk mencapai tujuan hidup mereka (Trahati, 2015).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	22	22%
2	SMP	15	15%
3	SMK	54	54%
4	Perguruan Tinggi	9	9%
	Total	100	100%

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Dilihat dari tingkat pendidikan, karakteristik responden terdiri dari SMK, dengan 54 responden (54%), dan tingkat pendidikan paling rendah adalah perguruan tinggi, dengan 9 responden (9%). Faktor-faktor seperti motivasi individu, kondisi sosial, kondisi ekonomi, motivasi orang tua, budaya, dan aksesibilitas dapat menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Hal ini disebabkan oleh keyakinan individu masyarakat Desa Sukorejo terhadap pemikiran kuno (Agustina & Salami, 2018).

5. Sumber Informasi

Tingkat pengetahuan seseorang akan dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Orang yang banyak belajar cenderung memiliki pengetahuan yang luas. Semakin banyak orang yang membaca, pengetahuan mereka akan menjadi lebih baik daripada hanya mendengar atau melihat (Notoadmojo, 2014). Perilaku kesehatan dipicu oleh pemaparan informasi kesehatan.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi

No	Sumber Informasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Media cetak	1	1%
2	Media elektronik	21	21%
3	Kegiatan setempat	11	11%
4	Tetangga	7	7%
5	Tenaga kesehatan	52	52%
6	Keluarga	12	12%
7	Tidak pernah mendapatkan informasi	3	3%
	Total	100	100%

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa sumber informasi obat paling banyak berasal dari tenaga kesehatan 52 orang atau 52%. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan, seperti dokter, apoteker, dan perawat, masih menjadi sumber informasi yang

paling dipercaya dan diandalkan oleh masyarakat dalam memperoleh informasi terkait obat . Kepercayaan ini mungkin disebabkan oleh pengetahuan dan keahlian tenaga kesehatan dalam memberikan informasi yang akurat dan relevan (Muharni Septi et al., 2015). Sedangkan sumber informasi yang paling sedikit dieoleh dari tetangga media cetak 1 orang atau (1%) sangat minim atau hampir tidak ada. Hal ini dapat menunjukkan bahwa media cetak kurang dianggap karena penggunaan media cetak, seperti koran atau majalah, mungkin mulai tergeser oleh media elektronik yang lebih praktis dan interaktif (Haryani et al., 2016). Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa akses informasi kesehatan sangat bergantung pada tenaga kesehatan dan media elektronik, sementara peran media tradisional dan komunitas lokal masih terbatas. Upaya peningkatan literasi kesehatan masyarakat melalui berbagai saluran, termasuk yang kurang dimanfaatkan, perlu dipertimbangkan agar informasi obat dapat diakses secara merata oleh semua kalangan.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Paten dan Obat Generik Berdasarkan Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat paten dan obat generik terdapat 5 karakteristik yaitu:

1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Salah satu kategori dasar dalam kehidupan sosial adalah jenis kelamin. Setiap kali kita bertemu orang baru, kita pasti akan berusaha untuk mengatakan mereka laki-laki atau perempuan. Fakta penting tentang makhluk hidup adalah jenis kelaminnya (Yanti Ratna Dwi Riyanta, 2021).

Tabel 6. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Laki-Laki	24	24%	9	9%	13	13%
Perempuan	24	24%	14	14%	16	16%

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Tabel 1. menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Diamati bahwa 16 orang perempuan (16 %) berada dalam kategori kurang dan 24 orang (24 %) berada dalam kategori baik. Di sisi lain, 13 orang (13 %) dari jenis kelamin laki-laki berada dalam kategori kurang dan 24 orang (24%) berada dalam kategori baik. Hasil presentasi diperoleh dengan membagi jumlah total responden dan kemudian dikalikan 100 persen. Beberapa orang percaya bahwa pengaruh jenis kelamin pada

pengetahuan telah ada sejak zaman penjajahan. Namun, di era modern, hal ini sudah terbantahkan karena apapun jenis kelamin seseorang, selama mereka produktif, berpendidikan, atau berpengalaman, mereka cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (Yanti Ratna Dwi Riyanta, 2021).

2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Umur

Tabel 7. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Umur

Umur responden	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
17-25 tahun	20	20%	9	9%	13	13%
26-35 tahun	11	11%	5	5%	3	3%
36-45 tahun	5	5%	8	8%	5	5%
46-55 tahun	5	5%	3	3%	3	3%
56-65 tahun	5	5%	3	3%	2	2%

Sumber : Data yang diolah (2024)

Tabel 2. kelompok usia responden 17-25 tahun memiliki tingkat pengetahuan paling tinggi dalam kategori baik. Sementara itu, tingkat pengetahuan cukup dimiliki oleh 9 orang (9%) dalam kelompok 17-25 tahun, 8 orang (8%) dalam kelompok 36-45 tahun, dan tingkat pengetahuan rendah dimiliki oleh 13 orang (13%) pada kelompok 17-25 tahun. Berdasarkan informasi di dapat, tingkat pengetahuan dengan kategori baik tertinggi ditemukan pada rentang usia 17-25 tahun, sebanyak 20 orang atau 20% dari total populasi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa usia ini adalah usia produktif. Selain itu, seseorang dapat menerima dan memahami informasi yang disampaikan jika usianya mencapai 17 tahun, dan ketika seseorang mulai tua, mereka akan mengalami pikun, di mana mereka mudah lupa informasi yang disampaikan. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh usianya. Proses perkembangan mental semakin baik seiring bertambahnya usia, tetapi bertambahnya proses perkembangan mental tidak secepat ketika belasan tahun. Selain itu, daya ingat seseorang dipengaruhi oleh usia. Dengan demikian, peningkatan jumlah pengetahuan yang diperoleh seseorang dapat dipengaruhi oleh bertambahnya usia. Namun, pada titik tertentu atau menjelang usia lanjut, kemampuan seseorang untuk menerima atau mengingat informasi akan berkurang (Notoadmojo, 2012).

3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 8. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan responden	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Petani	2	2%	1	1%	3	3%
Wirausaha	11	11%	8	8%	16	16%
Guru	3	3%	1	1%	0	0%
Wiraswasta	15	15%	2	2%	8	8%
Tidak bekerja	14	14%	10	10%	6	6%

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Tabel 3. karakteristik pekerjaan menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Sukorejo. Responden dengan pekerjaan wiraswasta termasuk dalam kategori baik, sebanyak 15 orang (15%), responden yang tidak bekerja termasuk dalam kategori cukup, sebanyak 10 orang (10%), dan responden dengan pekerjaan wirausaha termasuk dalam kategori kurang, sebanyak 16 orang (16%). Menurut tingkat pekerjaan, yang paling banyak berada dalam kategori baik, yaitu pekerjaan wiraswasta, sebanyak 15 orang (15%). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pekerjaan ini memberikan kesempatan bagi individu untuk berinteraksi dan bertukar informasi dengan orang lain, sehingga memperluas wawasan mereka. Karena pekerjaan berhubungan dengan faktor interaksi sosial dan budaya, pekerjaan secara tidak langsung mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Karena interaksi sosial dan budaya berhubungan dengan proses pertukaran informasi, pekerjaan secara tidak langsung mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang (Qodria, 2016).

4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Pendidikan

Tabel 9. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan responden	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
SD	9	9%	4	4%	9	9%
SMP	3	3%	8	8%	4	4%
SMK	28	28%	9	9%	17	17%
Perguruan Tinggi	5	5%	2	2%	2	2%

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Tabel 4. responden berpendidikan SMK memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 28 orang (28%), kategori cukup sebanyak 9 orang (9%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 17 orang (17%). Berdasarkan data di dapat, 28 orang (28%) berada dalam kategori pengetahuan baik terbanyak di sekolah menengah atas. Karena seseorang mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, diharapkan wawasan mereka akan semakin

luas, sehingga pengetahuan mereka juga akan meningkat. Namun, peningkatan ini tidak hanya diperoleh dari pendidikan nonformal. Pendidikan formal tidak mengajarkan obat-obatan kepada orang lain kecuali mereka yang melanjutkan pendidikan kesehatan. Tenaga medis yang bekerja di layanan kesehatan juga dapat memberikan informasi tentang obat (Farhani, 2014).

5. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Sumber Informasi

Tabel 10. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber informasi responden	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tenaga kesehatan	25	25%	14	14%	13	13%
Tetangga	0	0%	0	0%	1	1%
Keluarga	6	6%	4	4%	2	2%
Media cetak	0	0%	0	0%	0	0%
Media elektronik	16	16%	3	3%	2	2%
Kegiatan setempat	1	1%	2	2%	1	1%
Tidak mendapatkan informasi	0	0%	0	0%	3	3%

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Tabel 5. menunjukkan bahwa sumber informasi tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan paling tinggi dalam kategori baik, yaitu 25 orang (25%). Selanjutnya, tingkat pengetahuan paling tinggi dalam kategori cukup, yaitu 14 orang (14%), dan tingkat pengetahuan paling tinggi dalam kategori kurang, yaitu 13 orang (13%). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan memiliki peran penting sebagai sumber informasi yang kredibel dan efektif, karena didukung oleh keahlian profesional. Media elektronik juga berkontribusi, dengan 16 orang (16%) memperoleh informasi yang baik melalui media tersebut. Meskipun media elektronik lebih mudah diakses, efektivitasnya bergantung pada kualitas dan keakuratan informasi. Pendekatan edukasi kesehatan yang melibatkan tenaga kesehatan dan media elektronik dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara efektif (Qodria, 2016).

Distribusi Jawaban Pada Kuesioner**Tabel 11. Pertanyaan Tentang Pengetahuan Obat Paten dan Obat Generik di Masyarakat**

No	Butir pertanyaan	Jawaban responden		Total
		Benar	Salah	
		N (%)	N (%)	
1	Pengertian obat generik	52	48	100
		(52%)	(48%)	(100)
2	Pengertian obat paten	79	21	100
		(79%)	(21%)	(100)
3	Tempat pembelian obat generik dan obat paten	88	12	100
		(88%)	(12%)	(100)
4	Alasan penggunaan obat generik?	68	32	100
		(68%)	(32%)	(100)
5	Alasan penggunaan obat paten?	69	31	100
		(69%)	(31%)	(100)
6	Salah satu kontraindikasi obat paten dan obat generik	63	37	100
		(63%)	(37%)	(100)
7	Pembelian tanpa resep dokter	84	16	100
		(84%)	(16%)	(100)
8	Penggolongan obat	68	32	100
		(68%)	(32%)	(100)

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Tabel 1. diketahui bahwa, secara umum responden sudah cukup sesuai dengan jawaban yang di harapkan. Salah satunya pengertian obat generik sebanyak 52% responden memberikan jawaban benar, sementara 48% menjawab salah. Ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang obat generik masih perlu ditingkatkan. Meski lebih dari separuh responden memahami obat generik, kesenjangan antara yang tahu dan tidak cukup kecil, menandakan masih ada kebutuhan edukasi yang signifikan terkait konsep dan keunggulan obat generik.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.02.02/Menkes/ 068/I/2010 tentang fasilitas obat generik di pelayanan kesehatan, obat generik dianggap sebagai obat yang dibutuhkan masyarakat, sesuai dengan pertanyaan kedua tentang definisi obat paten. Pemahaman masyarakat terhadap obat paten lebih baik dibandingkan obat generik, dengan 79% responden menjawab benar dan hanya 21% yang salah. Hal ini mungkin disebabkan oleh paparan yang lebih luas terhadap informasi atau

asumsi bahwa obat paten adalah obat "bermerek" yang lebih dikenal masyarakat (Kemenkes, 2010).

Dalam pertanyaan nomor 3, yang bertanya tentang pembelian resmi obat generik dan paten, 88 orang (88%) yang menjawab tahu bahwa mereka dapat membeli obat generik di apotek, sedangkan 12 orang (12%) menjawab bahwa mereka dapat membeli obat generik di toko obat berizin. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak tahu tempat pembelian resmi obat generik dan paten.

Berdasarkan 100 orang yang menjawab pertanyaan nomor 4, 58 orang (58%) mengatakan bahwa obat generik murah dan berkualitas tinggi, sedangkan 32 orang (32%) mengatakan bahwa mereka mendapat resep dari dokter dan tidak pernah meminta resep.

Berdasarkan 100 orang yang menjawab pertanyaan nomor 5, 69 orang (atau 69% dari total responden) menganggap bahwa khasiat obat paten jauh lebih baik daripada obat generik karena mereka lebih mahal dan memiliki efek penyembuhan yang cepat, sementara 31 orang (atau 31% dari total responden) mengetahui bahwa khasiat obat merek dagang dan generik sebenarnya sama saja. Pengalaman dan kepribadian menentukan hal ini.

Dari 100 responden yang menjawab pertanyaan nomor 6, mayoritas (63%) memahami kontraindikasi obat yang tidak aman bagi wanita hamil, sementara 37% memahami kontraindikasi pada orang dengan alergi obat. Pengetahuan tentang kontraindikasi pada wanita hamil lebih dominan karena informasi tersebut lebih sering disampaikan. Meski demikian, kesadaran akan kontraindikasi lain, seperti alergi obat, masih perlu ditingkatkan untuk mendukung keamanan penggunaan obat secara menyeluruh.

Berdasarkan pertanyaan nomor 7, dari 100 orang yang menjawab, 84 orang (84%) mengetahui bahwa obat generik dan obat paten dapat dibeli tanpa resep dokter tetapi dalam golongan obat bebas yang tidak mengandung narkoba dan psikotropika. Di sisi lain, 16 orang (16 %) tidak tahu atau tidak tahu bahwa obat merek dagang dan generik dapat dibeli tanpa resep dokter.

Dalam pertanyaan nomor 8, yang bertanya tentang penggolongan obat berdasarkan namanya, 68 orang (68%) mengetahuinya berdasarkan nama kimia, merek, dan generik. 32 orang (32%) juga mengetahui bahwa penggolongan obat terdiri dari obat tradisional,

obat bebas, dan obat keras. Bahkan ada beberapa responden yang tidak tahu tentang penggolongan obat berdasarkan namanya (Yanti Ratna Dwi Riyanta, 2021).

Tabel 12. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Paten dan Obat Generik

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	49	49%
Cukup	23	23%
Kurang	28	28%
total	100	100%

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Tabel 2. menghasilkan data dari 100 responden memiliki pengetahuan tentang obat paten dan obat generik dengan karegori baik 49 responden (49%), sebanyak 23 responden (23%) memiliki pengetahuan cukup, dan kurang sebanyak 28 responden (28%). Persentase tingkat pengetahuan ini menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman masyarakat tentang obat paten dan obat generik, dengan sebagian besar sudah memiliki pemahaman yang memadai. Pengetahuan kurang 28 (28%) responden dalam kategori ini kemungkinan belum mendapatkan edukasi yang cukup mengenai perbedaan, manfaat, dan efisiensi penggunaan obat paten dan obat generik. Pendidikan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan, semakin mudah seseorang menyerap dan memahami informasi, sehingga wawasan dan pengetahuannya meningkat. Sebaliknya, pendidikan yang rendah cenderung membatasi wawasan dan menurunkan pengetahuan (Notoadmojo, 2012).

Berpendapat bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan dapat meningkat. Pikiran seseorang dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan mereka. Orang yang berpendidikan akan berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan masalah. Melalui berbagai aktivitas dan proses pendidikan, seseorang akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan wawasan yang lebih baik, termasuk pengetahuan tentang obat (Khofifah, 2018).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sukorejo, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang menunjukkan bahwa mayoritas orang yang menjawab memiliki pengetahuan yang baik tentang obat paten dan obat generik; 49 responden (49%) berada dalam kategori baik, 23 responden (23%) memiliki pengetahuan yang cukup, sementara 28 responden (28%) memiliki pengetahuan yang kurang. Variasi tingkat pengetahuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memahami dengan baik. Namun, beberapa orang kurang dididik tentang perbedaan, keuntungan, dan efisiensi penggunaan obat paten dan generik.

Karena tenaga medis yang terbatas di daerah pedesaan atau terpencil, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengetahuan dan wawasan tentang obat generik dan obat paten. Dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat membuat kuesioner yang berkualitas tinggi untuk melakukan penelitian yang efektif. Karena masih ada kekurangan kuesioner dalam penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat membuat kuesioner yang berkualitas tinggi.

Diharapkan pemerintah setempat, terutama yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan, akan lebih aktif memberikan informasi obat yang baik kepada masyarakat tentang obat generik dan paten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Afrianti, M. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani hipertensi di Puskesmas Kota Bengkulu 1 no 1 Juli 2014.
- Agustina, N., & Salami. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *Conference on Research & Community Services*, 211–218.
- Arifin, H. (2016). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan obat merek dagang di Desa Kasiwang Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Palopo: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Pertiwi.
- Azis, M. (2023). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan obat dengan nama

- dagang di Apotek K24 Bawakaraeng Makassar. *Journal Pharmacy of Pelamonia*, 2(1), 60–61. <https://www.ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php/Pharmacy/article/view/339>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang. (2024). Kabupaten Pemalang dalam angka 2024. Pemalang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang.
- Dapkes, R. (2013). Profil kesehatan Indonesia tahun 2013.
- Fajarwati, I. (2010). Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat generik di Kelurahan Bonto Ranu Kota Makasar. *Karya Tulis Ilmiah Makasar, Universitas Hasanudin*.
- Farhani, F. (2014). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual saat kehamilan di wilayah Sukabumi Utara.
- Fauziah, D. (2016). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan pada indeks saham LQ45. *Manajemen IKM*, 11(1), 52–60.
- Haryani, S., Sahar, J., & Sukihananto. (2016). Penyuluhan kesehatan melalui media cetak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 161–168.
- Kemenkes, R. (2010). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/Menkes/068/I/2010 tentang kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Jakarta: Menkes RI.
- Kemenkes, R. (2013). Riset kesehatan dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khofifah, N. (2018). Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan obat generik bermerek di Desa Pesayangan RT 12 Kecamatan Talang. *Karya Tulis Ilmiah Tegal, DIII Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal*.
- Muharni Septi, Aryani Fina, & Mizanni Maysharah. (2015). Gambaran tenaga kefarmasian dalam memberikan informasi kepada pelaku swamedikasi di apotek-apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(1), 1–7.
- Notoadmojo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoadmojo, S. (2014). Metodologi penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Qodria, D. N. L. (2016). Perbedaan tingkat pengetahuan, persepsi, dan pengalaman penggunaan obat generik di kalangan mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Universitas Jember. *Skripsi, Universitas Jember*, 86.
- Risqiyana, D., & Oktaviani, N. (2023). Gambaran pengetahuan masyarakat tentang obat paten dan obat generik di Desa Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 1475–1477.
- Shindy Gloria, E. S. (2018). Deskripsi tingkat pengetahuan dan persepsi obat generik terhadap masyarakat yang berkunjung di Apotek El-Rafa Malang. *Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang*, 1–9.

- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Trahati, M. R. (2015). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wawan A, D. M. (2010). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yanti Ratna Dwi Riyanta. (2021). Tentang gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan obat bermerek dagang di Desa Pagelaran Kecamatan Watu Kumpul, Kabupaten Pemalang. *Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology*, 3(1), 47–55.
- Zakaria, K. (2010). Profil penggunaan obat generik berlogo dan obat generik bermerek (branded generic) anti diabetik oral di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta Tahun 2009. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.